

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Fenomena penyalahgunaan narkoba sudah menjadi masalah yang serius, bukan saja masalah nasional tetapi sudah menjadi masalah internasional. Perempuan di dunia narkoba masih belum banyak mendapat perhatian. Berdasarkan penelitian, Asia merupakan wilayah perempuan pengguna amfetamin terbesar di dunia sebanyak 2,4 juta dan jumlah terbesar perempuan yang menyuntikan narkoba sebanyak 1,5 juta jiwa (Larney dkk., 2015: 106).

Di Indonesia, perempuan dengan kasus penyalahgunaan narkoba juga mengkhawatirkan. Banyak dari mereka harus berjuang dengan masalah akses kesehatan yang buruk, diskriminasi, stigma, pelecehan fisik, dan seksual. Masalah di Indonesia sendiri yaitu pendekatan individual terhadap penyalahgunaan narkoba kurang memperoleh perhatian khususnya di kalangan perempuan. Hal tersebut terlihat dari minimnya tempat rehabilitasi yang sanggup menerima dan menangani pemulihan perempuan korban penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan temuan di tahun 2018, keadaan Rumah Tahanan dan Lembaga Perumahan dan Permukiman di Indonesia dihuni oleh kasus tindak pidana narkoba hampir 70%, baik perempuan dan laki-laki, dan mayoritas diisi oleh sebagian besar perempuan karena tersangkut masalah ekonomi (Ombudsman RI, 2019)

Berdasarkan wawancara yang disampaikan pada tahun 2017 oleh Menteri Sosial, Khofifah mengatakan, dari data yang dihimpun Kementerian Sosial,

peningkatan paling signifikan dari berbagai macam kategori kasus narkoba saat ini adalah pengedar dengan target sasaran utama adalah perempuan dan jangkauan usia yang cukup dini. Selain itu, dampak lain yang diterima dari bahaya tersebut adalah penanganan korban khususnya perempuan. Masalahnya, dari 160 IPWL (Insititusi Penerima Wajib Lapor) yang ditunjuk Kementerian Sosial sebagai pusat rehabilitasi narkoba, hanya 12 IPWL yang bersedia menerima perempuan korban penyalahguna narkoba di Indonesia (Jawapos, 17 Juli 2017). Dan sisanya tidak dapat menampung karena tidak punya tenaga ekstra. Hal tersebut tidak lepas dari efek sakau perempuan yang lebih berbahaya dibandingkan laki-laki.

Dibandingkan dengan pria, pengguna narkoba perempuan lebih sering menghadapi tantangan dan rintangan yang lebih banyak. Kurangnya perhatian yang ditargetkan pada perempuan pengguna narkoba meningkatkan kerentanan perempuan terhadap dampak negatif yang kompleks meliputi aspek biologis, sosial, psikologis, dan spiritual. Dampak biologis diantaranya penyakit fisik seperti kerusakan fungsi organ tubuh, rentan terhadap penyakit menular seperti HIV AIDS, hepatitis, TBC, IMS (Infeksi Menular Seksual), dan masalah kesehatan reproduksi. Sedangkan aspek sosial mereka tentu saja lebih terganggu, banyak dari mereka merasa dikucilkan dari masyarakat dan kurang memperoleh dukungan sosial yang mereka butuhkan dari keluarga dan teman-teman mereka. Pengucilan dan diskriminasi dari lingkungan sosial mereka sendiri juga biasa terjadi. Sekitar 50% dari perempuan merasa tidak dapat berbicara atau bergantung pada teman mereka ketika mereka menghadapi masalah (Stoicescu, 2016: 20).

Pengucilan sosial, kurangnya dukungan dari keluarga dan teman sebaya, stigma, dan diskriminasi oleh penyedia layanan semakin memperburuk marginalisasi perempuan korban pengguna narkoba. Dampak dari aspek spiritualnya yaitu semangat ketuhanan dari dalam diri mereka akan lenyap karena hidup mereka tentu sudah lepas kendali dan bergantung pada narkoba. Dari aspek-aspek tersebut tentu saja berdampak pula pada aspek psikologis seperti muncul penyimpangan perilaku, beban moral, perasaan malu dan gagal, dan tekanan mental yang tentu akan berdampak pada kesehatan mental mereka.

Kesehatan mental merupakan bagian penting dalam mewujudkan kesehatan secara menyeluruh. Masalah kesehatan mental bukan lagi sekedar gangguan jiwa yang berat tetapi juga meliputi berbagai permasalahan psikososial yang membutuhkan intervensi untuk dapat menghindari terjadinya gangguan jiwa yang berat (Cahyani, dkk., 2020: 44). Penggunaan narkoba yang terus menerus dapat memengaruhi kesehatan mental. Artinya, penyalahgunaan narkoba dapat mengubah cara kerja otak, menyebabkan kecanduan, dan memengaruhi masalah lain.

Selain itu, narkoba akan merusak kemampuan manusia untuk berfungsi dengan baik sebagai bagian dari individu dan sosial. Masalah kecanduan dapat mengubah kegiatan sehari-hari menjadi terganggu, termasuk hubungan dengan keluarga, teman, komunitas, bahkan masalah dengan diri sendiri. Hal tersebut mengakibatkan isolasi sosial yang memperparah masalah kesehatan mental. Kecanduan narkoba juga berakibat pada terhambatnya kemampuan untuk merawat diri sendiri dan jauh dari pola hidup sehat yang berpengaruh pada kesehatan jiwa.

Kecanduan juga berakibat pada terganggunya pola makan dan tidur sehingga berefek pada peningkatan stres hingga akhirnya menambah tekanan lain yang memperparah kesehatan mental. Bukti menunjukkan bahwa perempuan korban narkoba lebih mungkin mengalami gangguan emosional dan mental dibandingkan laki-laki (Iversen, 2015: 178). Gangguan emosional tersebut tentu berpengaruh juga terhadap kesehatan mental mereka seperti gangguan kecemasan, gangguan afektif, depresi, dan gangguan stres pasca trauma.

Hakikat seorang perempuan yaitu berperan strategis di unit masyarakat terkecil yaitu keluarga dengan menjaga, membina, mendidik, dan membimbing anak-anaknya menjadi generasi penerus bangsa yang pintar, serta berakhlakul karimah (Hasanah, 2012: 58). Hal ini dapat dilihat dari fungsi perempuan selaku ibu rumah tangga serta mereka mempunyai tanggung jawab etika dan moral terhadap anak-anaknya. Namun kenyataannya, perempuanlah yang banyak berperan dalam kasus narkoba, mulai dari kurir, pengedar, hingga pemakai. Bagaimana bisa perempuan menjalankan fungsi sosialnya dan perannya sebagai perempuan jika mereka sudah mendapatkan konsekuensi dari segala aspek baik itu tekanan mental, beban moral, stigma masyarakat, penyakit, dan tatanan sosial yang rusak.

Penyalahgunaan narkoba memberi pengaruh yang luar biasa khususnya bagi perempuan. Dakwah sebagai salah satu elemen utama ajaran Islam harus mengambil peran dalam menciptakan tatanan kehidupan umat Islam yang sesuai dengan nilai etika ajarannya. Diperlukan strategi dakwah yang tepat untuk menangani masalah narkoba pada perempuan. Terkandung sisi psikologis yang

berperan dalam proses dakwah, yaitu usaha membangkitkan pemahaman dan kesadaran diri, salah satunya adalah dengan memberikan pengetahuan, penghayatan dan penerapan (aktualisasi) nilai-nilai ajaran Islam. Untuk dapat meminimalisir kecenderungan perempuan terjerumus narkoba, maka dibutuhkan strategi yang benar yang dapat menyentuh dimensi psikologis-spiritual dan memberikan petunjuk hidup yang jelas dan mendalam salah satunya melalui konseling islami (Hasanah, 2012: 61). Tujuan konseling dengan pendekatan islami yaitu dapat meningkatkan sikap religius yang positif sehingga berpengaruh pada kesehatan mental.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan konseling islami dan kesehatan mental perempuan penyalahgunaan narkoba diantaranya yaitu penelitian yang menjelaskan bahwa perempuan korban narkoba menerima dampak yang berlipat dari segala aspek kehidupannya. Persaudaraan Korban Napza Indonesia (PKNI) yang bekerja sama dengan Universitas Oxford di tahun 2016 memberikan data yang menegaskan bahwa program penanggulangan narkoba yang ada saat ini sebagian besar mengabaikan kebutuhan perempuan penasun (pengguna narkoba suntik) yang meliputi aspek layanan kesehatan, sosial, hukum, termasuk kesehatan mental (Stoicescu, 2016: 9).

Penelitian lain menyimpulkan bahwa mantan pecandu narkoba mampu melakukan terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) yang efektif membantu mereka menangani masalah emosi dan spiritual selama di lapas ditunjukkan dengan adanya kenaikan persentase indikator kesehatan mental dan kenaikan persentase koping religius positif (Dewi, dkk., 2020: 93).

Ahmad Rusydi dalam penelitiannya tentang religiusitas dan kesehatan mental menemukan bahwa terdapat hubungan korelasional yang positif antara religiusitas dan kesehatan mental (Rusydi, 2012: 195). Selain itu, Cahyani dalam penelitiannya meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan mental pada narapidana narkoba diantaranya yaitu optimisme, lingkungan sosial, dan penyesuaian diri (Cahyani, dkk., 2020: 50).

Temuan penelitian sebelumnya juga menjelaskan tentang pengaruh spiritualitas agama terhadap kesehatan mental dikalangan remaja yang menunjukkan bahwa spiritualitas agama berkaitan erat dengan penurunan stres, orientasi hidup positif, dan menurunnya tingkat kecemasan (Salam dan Wahab, 2014: 102).

Mengkaji dari penelitian-penelitian sebelumnya, masih sedikit riset yang mengkaji program konseling islami untuk meningkatkan kesehatan mental khususnya bagi korban penyalahgunaan narkoba perempuan yang lebih rentan terkena masalah kesehatan mental dibandingkan laki-laki. Padahal kesehatan mental adalah area yang penting dan menarik khususnya dalam konseling islami.

Perawatan untuk pengguna narkoba muslim harus didasarkan pada intervensi bio-psiko-sosial dan spiritual. Namun, inti dari pemulihan adalah bimbingan spiritual dan konseling islami (Rassool, 2019: 61). WHO menyampaikan bahwa individu dikatakan sehat seutuhnya tidak hanya dilihat dari segi fisik, mental dan sosialnya saja tetapi juga sehat dari segi spiritualnya (Dewi, dkk., 2020: 93). Namun masalah spiritual masih sering diabaikan dalam hal penanganan kesehatan mental, konselor jarang memasukan dalam diagnosisnya mengenai hubungan klien dengan Tuhannya, padahal ini bisa

dilibatkan untuk strategi konseling. Ibadah, tawakal, sabar, taubat, dsb. adalah hal yang penting dalam meningkatkan kesehatan mental. Pengalaman spiritual dapat membantu mengatasi masalah, menghadapi penderitaan, dan dapat menemukan tujuan, makna, dan harapan (Rusydi, 2012: 6).

Keadaan mental sehat setiap orang tidak bisa digeneralisasikan (Sari Dewi, 2012: 10) apalagi keadaan mental perempuan korban penyalahgunaan narkoba yang begitu kompleks. Keadaan inilah yang semakin membuat urgensi pembahasan kesehatan mental yang mengarah pada bagaimana memberdayakan perempuan korban narkoba untuk memulihkan, menjaga, dan mengoptimalkan kesehatan mentalnya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian studi literatur tentang Program Hipotetik Konseling Islami untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Perempuan Korban Penyalahgunaan Narkoba.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah dideskripsikan pada bagaian sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah mengenai program hipotetik konseling islami untuk meningkatkan kesehatan mental perempuan korban penyalahgunaan narkoba adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kesehatan mental perempuan korban penyalahgunaan narkoba?
2. Bagaimana program konseling islami untuk meningkatkan kesehatan mental perempuan korban penyalahgunaan narkoba?

3. Bagaimana rencana program hipotetik konseling islami untuk meningkatkan kesehatan mental perempuan korban penyalahgunaan narkoba?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kondisi kesehatan mental perempuan korban penyalahgunaan narkoba.
2. Untuk mengetahui program konseling islami untuk meningkatkan kesehatan mental perempuan korban penyalahgunaan narkoba.
3. Untuk mengetahui rencana program hipotetik konseling islami untuk meningkatkan kesehatan mental perempuan korban penyalahgunaan narkoba.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan kontribusi bagi ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling islam, khususnya bagi pengembangan program konseling untuk meningkatkan kesehatan mental perempuan korban penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga seperti tempat rehabilitasi korban Napza dan lembaga pemasyarakatan perempuan yang didalamnya terdapat proses konseling, sebagai masukan yang konstruktif bagi

pengembangan program konseling islami untuk meningkatkan kesehatan mental perempuan korban penyalahgunaan narkoba.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **1. Hasil Penelitian Sebelumnya**

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa artikel jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Dewi, dkk. (2020: 93) dengan judul “Pemanfaatan Seft Sebagai Modalitas Therapy Community (TC) Untuk Kesehatan Mental dan Spiritual Pecandu Napza” dengan hasil penelitian pecandu napza dapat menjalankan *self healing* dengan metode SEFT, yang mereka alami efisien membantu pecandu mengontrol masalah spiritual dan kesehatan mental mereka selama di lapas. Persamaan dalam penelitian yaitu membahas pemanfaatan suatu layanan dengan pendekatan Islam untuk kesehatan mental pecandu narkoba, indikator kesehatan mental yaitu MHI-38. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang akan diteliti yaitu intervensi (layanan) yang dilakukan adalah terapi sedangkan penulis melalui konseling islami. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif sedangkan penulis menggunakan kualitatif dengan studi literature, selain itu peneliti menghasilkan suatu program hipotetik berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan.

Irfan dan Bhupin (2019: 682) dalam jurnal internasional yang berjudul *Effect of Islamic Psycho-Spiritual Therapy in Managing Craving, Withdrawal Symptoms, and Mental Health Problems Among Cannabis User*. Hasil penelitian tersebut

menyimpulkan bahwa terapi psiko-spiritual Islam efektif dalam mengurangi gejala penarikan keinginan dan masalah kesehatan mental yang terkait dengan penggunaan ganja. Ada dampak yang sangat besar pada pasien yang menggunakan agama dan spiritualitas Islam dalam praktik klinis psikiatri. Persamaan dalam penelitian yaitu membahas manfaat intervensi berbasis spiritual terhadap masalah kesehatan mental pengguna narkoba dan menggunakan indikator kesehatan mental MHI-38. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan adalah Penelitian mengambil topik terapi Islam bukan konseling islami. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan studi literature dan belum terciptanya program yang disesuaikan bagi perempuan korban pengguna narkoba.

Ahmad Saefulloh (2018: 59) dengan judul “Rehabilitasi Eks Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Agama Islam”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan rehabilitasi melalui pendekatan agama Islam terhadap pecandu narkoba adalah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlak. Persamaan dalam penelitian yaitu pendekatan konseling berbasis islami dan objek yang sama yaitu korban penyalahgunaan narkoba. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan adalah sasaran objek masih umum yaitu pengguna narkoba, dampak intervensi bagi kondisi kesehatan mental, dan belum terciptanya program yang disesuaikan bagi perempuan korban pengguna narkoba.

Maba, dkk. (2017: 199) dengan judul “Bimbingan dan Konseling Islam Solusi Menjaga dan Meningkatkan Kesehatan Mental”. Hasil penelitian tersebut yaitu sampai saat ini bimbingan dan konseling Islam merupakan salah satu pendekatan

yang populer dan terbukti efektif dalam mengentaskan masalah-masalah yang dialami oleh konseli. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan adalah membahas pemanfaatan konseling islami untuk meningkatkan kesehatan mental. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yaitu objek penelitian bukan korban penyalahguna narkoba, belum terciptanya program yang disesuaikan bagi perempuan korban pengguna narkoba, dan perbedaan indikator kesehatan mental.

Hasan (2017: 125) dengan judul “Konseling Adiksi Narkoba di Pesantren dengan Pendekatan *Tazkiyatun Nafs* Imam Al-Ghazali”. Hasil penelitian tersebut yaitu konseling dengan metode *tazkiyatun nafs* dapat diaplikasikan dalam pemulihan ketergantungan narkoba sesuai dengan tingkat pemulihan klien. Metode *tazkiyatun nafs* juga dapat digabungkan dengan berbagai sistem lain untuk mendukung korban pulih dalam menghadapi ketergantungan narkoba. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan adalah metode yang digunakan studi literatur dan pendekatan konseling berbasis islami dan objek yang sama yaitu korban penyalahguna narkoba. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan adalah sasaran objek masih umum yaitu pengguna narkoba, dampak intervensi bagi kondisi kesehatan mental, dan belum terciptanya program yang disesuaikan bagi perempuan korban pengguna narkoba.

## **2. Landasan Teoritis**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori logoterapi. Logoterapi dikembangkan oleh Viktor Frankl, dirancang untuk membantu individu dalam menemukan makna dalam hidupnya. Dalam teori ini terdapat kaitan antara teori logoterapi dengan konseling islami dan kesehatan mental.

### a. Sejarah dan Orientasi Teori

Proses pencarian makna hidup juga telah dialami Viktor E. Frankl, seorang pemuka psikiater di Eropa. Melalui pengalaman yang dialaminya di kamp-kamp “konsentrasi” pada waktu perang dunia II, dimana Frankl termasuk salah satu dari ribuan tawanan tentara Nazi. Selama menjadi tawanan itulah, Frankl dapat membuktikan bahwa suatu makna dapat ditemukan baik dalam kebahagiaan maupun dalam penderitaan. Frankl menuangkan semua pengalamannya selama di kamp-kamp “konsentrasi” dalam sebuah buku yang semula berjudul “from Death Camp to Existensialism,” kemudian diubah menjadi “Man’s Search for Meaning.” Frankl juga menulis teori dan pandangan-pandangannya tentang makna hidup dalam berbagai buku dan tulisan, yang ternyata mendapat sambutan dari kalangan ilmuwan. Teori dan pandangan Frankl seputar makna hidup itu dikenal dengan nama logoterapi (Budiraharjo, 1997:150).

Logoterapi berasal dari kata “logos” dalam bahasa Yunani berarti makna (*meaning*) dan juga rohani (*spirituality*), sedangkan “terapi” adalah penyembuhan atau pengobatan. Logoterapi dikembangkan oleh Viktor Frankl, dirancang untuk membantu individu dalam menemukan makna dalam hidupnya. Menurut Frankl pencarian makna dalam hidup adalah salah satu ciri manusia “keinginan kepada makna” adalah perjuangan utama manusia, hidup tidak memiliki makna dengan sendirinya. Manusialah yang harus menciptakan dan menemukan makna hidup itu.

Logoterapi secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi/psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the*

*meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang didambakannya.

Menurut Frankl kebebasan fisik boleh dirampas akan tetapi kebebasan rohani tidak akan hilang dan terampas, dan hal tersebut menimbulkan kehidupan menjadi lebih bermakna dan bertujuan. Kebebasan rohani artinya kebebasan manusia dari godaan nafsu, keserakahan, dan lingkungan yang penuh dengan persaingan dan konflik. Makna hidup harus dicari oleh manusia. Di dalam makna tersebut tersimpan nilai-nilai yaitu: (1) nilai kreatif, (2) nilai pengalaman, (3) nilai sikap. Dengan dorongan untuk mengisi nilai-nilai itu maka kehidupan akan bermakna dan makna hidup yang diperoleh manusia akan meringankan beban atau gangguan kejiwaan yang dialaminya.

#### **b. Asumsi Dasar**

Frankl membangun teori logoterapi atas tiga asumsi dasar, yaitu:

##### 1) Kebebasan bersikap dan berkehendak (*freedom of will*)

Menurut Frankl manusia memiliki kebebasan untuk memilih. Meskipun kondisi luar sangat mempengaruhi dirinya, manusia harus menghargai kemampuannya dalam mengambil sikap untuk mencapai kondisi yang diinginkan. Manusia tidak sepenuhnya dikondisikan dan ditentukan oleh lingkungannya, akan tetapi dirinya yang menentukan apa yang akan dilakukan terhadap berbagai kondisi itu.

## 2) Kehendak untuk hidup bermakna (*will to meaning*)

Manusia memiliki kebebasan untuk menemukan eksistensi dirinya. Semakin individu dapat mengatasi dirinya maka semakin dapat mengarah pada suatu tujuan sehingga menjadi manusia yang sepenuhnya. Keinginan untuk hidup yang bermakna merupakan motivasi utama yang terdapat pada manusia untuk mencari, menemukan dan memenuhi tujuan dan arti hidupnya.

## 3) Makna hidup (*meaning of life*)

Menurut Frankl bahwa makna hidup itu bersifat spesifik, unik, personal, sehingga masing-masing orang mempunyai makna hidupnya yang khas dan cara penghayatan yang berbeda satu sama lainnya. Ada tiga cara yang dikemukakan Frankl dalam menemukan makna hidup, yaitu: (a) dengan mensyukuri kepada dunia lewat suatu ciptaan/karya, (b) dengan mengambil sesuatu dari dunia melalui pengalaman, (c) dengan sikap yang diambil manusia dalam menyikapi penderitaan.

### **c. Implementasi Teori dalam Penelitian**

Tujuan konseling secara umum di antaranya adalah kesehatan mental (*mental health*) dan keefektifan pribadi (*personal effectively*), demikian halnya dengan konseling Islam. Konseling Islam dapat menjadi sarana tepat untuk menyembuhkan penyakit kejiwaan yang salah satu sebabnya adalah telah diabaikannya sisi spiritual dalam diri. Dalam hal ini Viktor E. Frankl berpendapat bahwa hakikat dari eksistensi manusia terdiri dari tiga faktor: spiritualitas, kebebasan dan tanggung jawab (Schultz, 1991: 152).

Sejalan dengan hal ini, agama diberi tempat yang tinggi dalam logoterapi. Frankl berpendapat bahwa agama merupakan kekuatan paling besar yang memberi

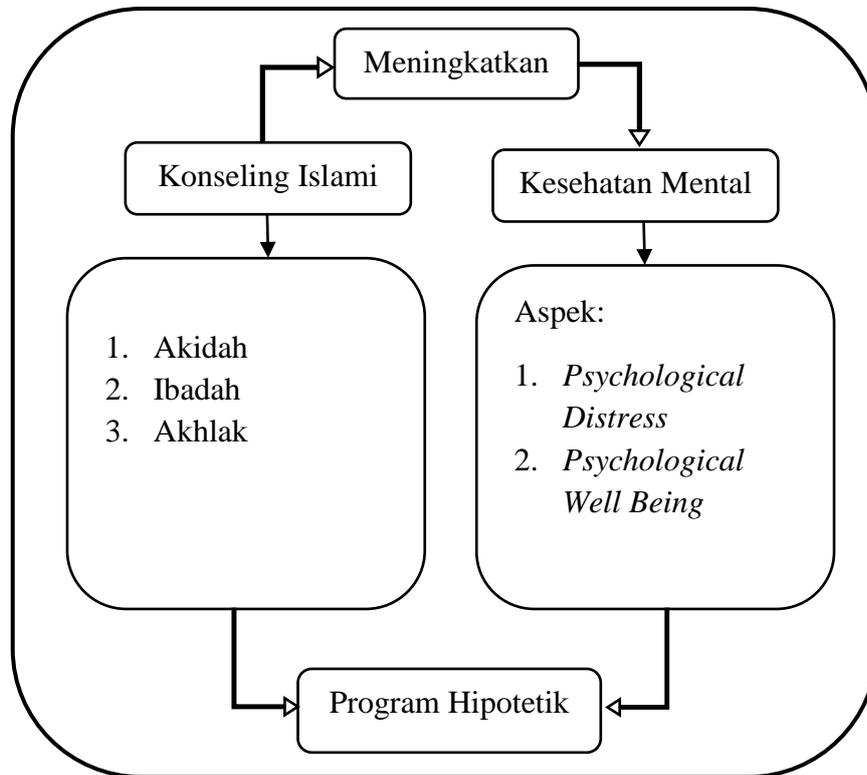
arti kepada penderitaan manusia. Dalam ilmu kesehatan mental, agama juga berperan besar dalam mengatasi mental yang sakit. Hal ini dapat dilihat pada seseorang yang mempunyai keimanan yang teguh dan mantap. Dengan keimanan yang teguh dan mantap, telah tertanam keyakinan yang kuat, bahwa tiada Tuhan selain Allah yang menjamin dan memberikan ketentraman dalam jiwa manusia, sehingga hilanglah rasa takut dan gelisah serta penyakit mental lainnya (Kartono, 1989: 297).

Dengan melihat pemaparan di atas, maka konseling Islam dan kesehatan mental, dalam hal ini dapat dikatakan berkaitan erat dengan pemikiran Viktor E. Frankl tentang logoterapi. Karena seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa kemauan akan arti atau pencarian makna hidup dapat menimbulkan ketegangan yang justru merupakan prasyarat untuk mendapatkan mental yang sehat. Hal ini menandakan bahwa teori logoterapi dapat digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian konseling islami untuk meningkatkan kesehatan mental perempuan korban penyalahgunaan narkoba.

### **3. Kerangka Konseptual**

Program intervensi untuk menangani persoalan narkoba, tidak cukup hanya mengaitkan aspek kognitif saja, tetapi juga harus mengarah kepada ranah afektif dan spiritual. Untuk ini, dibutuhkan program konseling islami bagi korban penyalahgunaan narkoba khususnya perempuan. Berdasarkan teori tentang program dan konsep konseling islami untuk meningkatkan kesehatan mental perempuan korban penyalahgunaan narkoba, dengan demikian fokus penelitian

tersebut dapat dibuat bagian alur yang menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 1.** Kerangka Konseptual

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau studi literatur. Studi literatur dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu artikel jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Metode studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, dan mengelolah bahan penulisan (Nursalam, 2016: 65). Dengan demikian, dalam penyusunan skripsi ini penulis memutuskan topik yang akan ditelaah kemudian dilanjutkan dengan mencari sumber literatur baik itu yang berkaitan ataupun mendukung terhadap topik penelitian yang dibahas. Setelah mendapatkan sumber literatur, penulis melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber literature untuk mendapatkan informasi tentang kajian yang akan dibahas. Setelah terkumpul maka data disusun secara sistematis dan terstruktur.

### **2. Strategi Pencarian Literatur**

#### **a. Framework yang Digunakan**

PICOS *framework* digunakan dalam strategi mencari jurnal tersebut.

- 1) *Population/problem*: populasi yang akan menganalisis masalah.
- 2) *Intervention*: aksi intervensi atau penatalaksanaan pada permasalahan yang terjadi dan penjelasannya.
- 3) *Comparation*: pembandingan dari penatalaksanaan lain.
- 4) *Outcome*: hasil dari penelitian.
- 5) *Study design* : model penelitian yang digunakan untuk di review.

## b. Kata Kunci

Untuk memudahkan pencarian literatur dengan *search engine* perlu merumuskan kata kunci yang akan digunakan dalam pencarian literatur. Merumuskan kata kunci dapat dilakukan dengan PICO(S) *Frameworks* seperti pada proses merumuskan pertanyaan masalah. Penggunaan PICO(S) dalam merumuskan kata kunci (*keyword*) dapat dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur PICO(S) dengan fokus penelitian yang dirumuskan.

1) Bagaimana kondisi kesehatan mental perempuan korban penyalahgunaan narkoba?

Maka unsur-unsur dalam PICO(S) *framework* dapat dirumuskan seperti tabel sebagai kata kunci dalam sistem pencarian.

**Tabel 1**  
**Penyusunan Kata Kunci Fokus Penelitian Satu**

P opulation/Problems	perempuan korban penyalahgunaan narkoba
I ntervention/Indicators	kesehatan mental
C omparisson	-
O utcome	-
S tudy design	-

Kata kunci yang terbentuk adalah “perempuan korban penyalahgunaan narkoba” dan “ kesehatan mental”.

2) Bagaimana program konseling islami untuk meningkatkan kesehatan mental perempuan korban penyalahgunaan narkoba?

**Tabel 2**

**Penyusunan Kata Kunci Fokus Penelitian Dua**

P opulation/Problems	perempuan korban penyalahgunaan narkoba
I ntervention/Indicators	program konseling islami
C omparisson	-
O utcome	kesehatan mental
S tudy design	-

Kata kunci yang terbentuk adalah “perempuan korban penyalahgunaan narkoba”, “program konseling islami”, dan “kesehatan mental”.

- 3) Bagaimana rencana program hipotetik konseling islami untuk meningkatkan kesehatan mental perempuan korban penyalahgunaan narkoba?

**Tabel 3**

**Penyusunan Kata Kunci Fokus Penelitian Tiga**

P opulation/Problems	perempuan korban penyalahgunaan narkoba
I ntervention/Indicators	rencana program hipotetik konseling islami
C omparisson	-
O utcome	kesehatan mental
S tudy design	-

Kata kunci yang terbentuk adalah “perempuan korban penyalahgunaan narkoba”, “program/ program hipotetik konseling islami”, dan “kesehatan mental”.

**c. Database atau Search Engine**

Data sekunder merupakan data yang digunakan dalam melakukan penelitian. Data yang diperoleh tidak langsung terjun pengawasan, tetapi mengambil dari data penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Sumber data yang dipakai menggunakan database *e-resources* Doaj, Sinta, Portal Garuda, Perpustnas, Pubmed, *Ebsco*,

*ProQuest, ScienceDirect, Springer, Tandfonline, Research Gate, Scopus, Elsevier,* dan *Google Scholar* yang berupa artikel jurnal ilmiah.

### 3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dan eksklusi perlu dijelaskan untuk menetapkan dan mengerucutkan hasil pencarian artikel jurnal. Sehingga data yang diperoleh lebih fokus kepada inti pokok atau topik masalah yang dipilih. Kriteria tersebut dapat diuraikan menggunakan strategi yang digunakan untuk mencari artikel, yaitu dapat menggunakan *PICO(S) framework*

**Tabel 4**  
**Kriteria Inklusi dan Eksklusi pada Literatur**

<b>Kriteria</b>	<b>Inklusi</b>	<b>Eksklusi</b>
<i>Populatio n</i>	(perempuan) korban penyalahgunaan narkoba	Selain korban penyalahgunaan narkoba
<i>Interventi on</i>	Pemberian konseling islami/ bimbingan spiritual	Selain konseling islami
<i>Comparati on</i>	-	-
<i>Outcome</i>	Meningkatnya kesehatan mental	Selain kesehatan mental
<i>Study design</i>	-	-
Tahun terbit	Jurnal yang terbit pada tahun 2011 sampai 2021	Jurnal yang terbit sebelum tahun 2011
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Berdasarkan kriteria eksklusi dan inklusi yang telah diuraikan dapat ditetapkan lebih lanjut kedepannya artikel jurnal yang pantas untuk terlibat dan dapat dianalisis dalam penyusunan studi literatur.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data (Studi Literatur)**

Dibutuhkan rencana untuk menelusuri literatur yang sesuai dan tepat dengan masalah yang menjadi pusat inti dalam studi literatur yang disusun. Terdapat tiga hal pokok yang harus dilakukan saat melakukan penelusuran literatur, diantaranya adalah:

##### **a. *Scanning***

Tujuan dari pemindaian adalah untuk mengidentifikasi penelitian yang berpotensi bermanfaat, dapat berupa artikel, tesis, disertasi, buku, laporan, dan prosiding konferensi. Dibutuhkan beberapa kali proses pencarian melalui sejumlah sumber akses literatur dengan menggunakan beberapa macam kata kunci (*keyword*) untuk mendapatkan sumber literatur yang tepat dan sesuai dengan apa yang diinginkan.

##### **b. *Skimming***

Membaca cepat atau sekilas untuk mendapatkan informasi dari literatur yang kita baca. *Skimming* dapat membantu mengidentifikasi informasi atau ide pokok secara spesifik dan akurat yang terkandung dalam sebuah teks. *Scanning* mengidentifikasi bahan yang berpotensi untuk disertakan dalam penelitian, sedangkan *skimming* menentukan dan menyeleksi yang terbaik dari semua bahan yang potensial.

##### **c. *Mapping***

*Mapping* merupakan pemetaan materi pokok dalam literatur yang sesuai. Setelah *skimming* selesai dilakukan, *mapping* dapat dimulai dengan memetakan untuk membentuk pola dan untuk menghubungkan konsep permasalahan tertentu

dari literatur satu ke literatur lainnya. Selanjutnya *mapping* dilanjutkan dengan menyusun tabulasi untuk menyusun dan mengumpulkan hasil pencarian literatur. Penyusunan dalam matriks yaitu dengan membuat tabel hasil pencarian literatur dalam beberapa kolom yang berisi nama penulis (*author*), populasi dan sampel, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan temuan penting.

## **5. Teknik Analisis Data**

### **a. Klasifikasi Data**

Klasifikasi data dilakukan dengan mengelompokan data berdasarkan kategori tertentu. Setiap artikel jurnal dikelompokan berdasarkan konsep tertentu dan kemudian disesuaikan sesuai dengan pertanyaan penelitian.

### **b. Interpretasi Data**

Interpretasi data dikerjakan untuk menafsirkan data dan mencari hubungan antar data yang sudah di klasifikasi. Setelah proses klasifikasi artikel jurnal sudah sesuai dengan fokus penelitian, proses interpretasi dapat dimulai dengan mengecek informasi yang dihimpun untuk membuat pola bukti temuan. Proses interpretasi diakhiri dengan penjabaran data dengan memberi makna yang jelas dan menjelaskan apa yang dipahami mengenai topik yang diteliti.

### **d. Menyimpulkan Interpretasi**

Tahap ini yaitu menyimpulkan penafsiran hasil studi literatur. Studi literatur bukan merupakan sebuah proses membuat ringkasan. Dalam studi literatur, sistemnya bukan hanya merangkum tetapi menilik dengan kritis sumber literatur yang dibaca. Menilik konsep dalam setiap artikel jurnal dan bagaimana konsep tersebut menguatkan dugaan sementara, memastikan ketimpangan dari sumber

literatur yang dibaca, mengidentifikasi masalah yang belum terselesaikan dalam penelitian sebelumnya, mendapatkan dan memastikan keterkaitan dari berbagai artikel jurnal yang dibaca, mengidentifikasi keterkaitan dalam literatur dan mengaitkan ide-ide pokok dalam studi literatur yang telah dilakukan. Kemudian menuliskan proses studi literatur dengan jelas dan menjawab secara kritis, logis dan ilmiah keseluruhan dari pertanyaan penelitian.

